

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebelumnya sudah dikaji oleh beberapa peneliti. Hidayati (2008) menganalisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dari sisi pengaruh dominasi penjajah atas *subaltern* yang menekankan dari segi mental, pola pikir, dan budaya. Hidayat berpendapat bahwa penjajahan Belanda maupun Jepang sama-sama menimbulkan kesengsaraan bagi orang-orang yang terjajah, yaitu masyarakat Indonesia. Kerugian yang didapatkan tidak hanya menyangkut materi semata, namun juga dari segi yang lain yaitu mental, budaya, dan pola pikir.

Wiyatmi (2009: 82-92) mengkaji dua novel yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Wiyatma mengkaji dari sisi representasi peran dan relasi gender. Kajian ini menghasilkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan relasi gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki, perempuan masih ditempatkan pada posisi yang inferior, objek dari kekuatan laki-laki.

Witakania dan Hasanah (2017: 14-25) mengkaji karakteristik-karakteristik *femme Fatale* yang terdapat dalam novel tersebut dan menggunakan konsep dari Yvonne Tasker dan Edwards. Lima tokoh perempuan, yaitu Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Si Cantik dapat dikategorikan sebagai *femme fatale*. Witakania dan Hasanah menyatakan bahwa tokoh-tokoh tersebut menunjukkan kesesuaian dengan ciri-ciri sebaliknya. Semua tokoh digambarkan sebagai sosok

setengah *femme fatale* dan setengah perempuan berbudi luhur. Menurut Witakania dan Hasanah, pengarang telah mengaburkan batasan antara kebaikan dan kejahatan, antara protagonis dan antagonis. Lebih lanjut yang dikatakan Witakania dan Hasanah, bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menawarkan sebuah definisi baru dengan karakteristik-karakteristik khusus mengenai *femme fatale* dalam konteks budaya Indonesia dan Eka Kurniawan mengajukan konsep miliknya melalui tokoh-tokoh tersebut.

Puspitasari dkk (2017) mengkaji novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa di dalam karya sastra banyak ditemukan nilai pendidikan seperti nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya. Karena pengarang lebih mengedepankan nilai pendidikan dalam novelnya dengan tujuan pengarang dapat mengedukasi kepada pembaca bahwasanya perempuan pada masa penjajahan bukanlah sosok yang dapat melakukan emansipasi seperti saat ini.

Kurniawati dkk (2018: 195-206) fokus mendeskripsikan ketidakadilan gender, kekerasan seksual, dan perjuangan tokoh utama bernama Dewi Ayu untuk melawan ketertindasan wanita atas diri pria pada pasca-kolonial dengan menggunakan kajian feminisme. Kajian tersebut mendapatkan hasil bahwa potret Dewi Ayu adalah bentuk negosiasinya terhadap kolonialisme.

Sementara itu sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan naskah drama *Mama Kalong* karya Adhy Pramudya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan kajian intertekstual. Kemudian, fokus penelitian ini pada tokoh dan latar yang mengalami transformasi.

B. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dari suatu plot yang cukup kompleks. Dari segi bahasanya novel tidak berirama, bermeter, dan tidak memiliki irama yang teratur. Bentuknya bersifat naratif yang tidak mengandalkan peragaan dan dialog. Novel juga akan memberikan *treatment* yang mendalam terhadap kehidupan dan perkembangan sosial serta psikologis para tokohnya (Aziez dan Hasim, 2010: 2-7).

Novel adalah sebuah karya sastra yang berusaha menampilkan gambaran kisah hidup yang diangkat dari realita permasalahan yang terjadi di masyarakat secara umum, dan di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang dianggap baik dan patut dijadikan tauladan bagi para penikmatnya atau pembacanya (Hawa, 2014: 16). Novel bersifat *ekspands* “meluas” karena novel tidak dapat dibaca dalam sekali duduk karena panjangnya dan memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologis. Novel juga merupakan penyajian secara panjang dan lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Maka dari itu tidak mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan (Sayuti, 2000:10-11).

Novel memiliki aspek intrinsik dan ekstrinsik. Aspek intrinsik merupakan aspek yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, plot/alur, tokoh dan perwatakan, setting/latar, gaya bahasa, sudut pandang (*point*

of view), dan amanat. Sedangkan aspek ekstrinsik merupakan aspek yang membangun karya sastra dari luar tubuh karya sastra seperti psikologi baik psikologi pengarang, pembaca, ekonomi, sosial budaya, politik, subjektivitas individu pengarang, dan bahkan unsur biografi pengarang (Faisal, 2013: 398). Jadi dapat penulis simpulkan bahwa novel merupakan suatu cerita prosa panjang buah karya pikiran pengarang yang berhubungan erat dengan kisah kehidupan masyarakat, kemudian diolah dengan bahasa imajinatif pengarang.

C. Pengertian Naskah Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti bertindak, berbuat, beraksi, dan sebagainya. Drama juga dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan. Secara umum drama diartikan sebagai sebuah karya sastra yang dibuat dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan oleh seorang aktor (Suryani, 2017:85). Menurut Fahmi (2017:34) drama adalah sebuah cerita konflik manusia di dalam naskah kemudian dipentaskan dalam sebuah pertunjukan dan ditonton (langsung). Hidayat (2010:33) mengungkapkan bahwa drama adalah gambaran tentang kehidupan, dan di dalamnya terdapat alur dan konflik dalam dialog. Sebagai seni berlakon, drama dapat disaksikan dalam pementasan dan pertunjukan untuk ditonton dengan memberikan ketegangan atau humor sampai pada titik tertentu.

Yasid (2012:43) berpendapat bahwa drama merupakan karya sastra yang dapat berbentuk naskah dan pementasan. Dalam bentuk naskah pihak yang terlibat adalah pengarang dan pembaca. Dalam bentuk pementasan, pihak yang terlibat biasanya pengarang naskah (jika pementasan berdasarkan naskah), kru pementasan (Sutradara, aktor, penata musik, penata artistik), dan penonton.

Dalam kehidupan masyarakat, drama sering disamakan dengan teater. Namun pada dasarnya teater merupakan seni pertunjukan dan memiliki arti yang lebih luas. Menurut Satoto (2016: 5-6) bahwa teater menyangkut seluruh kegiatan dan proses penjadian dari proses penciptaan, penggarapan, penyajian (pementasan), dan penikmatan. Seni drama merupakan sebuah naskah (skrip) yang belum dipentaskan atau diproduksi. Menurut Radhiah dkk (2017:109) teater merupakan perwujudan dari drama. Teater juga dapat dikatakan sebagai seni campuran dikarenakan unsur-unsur seni yang lain dapat masuk di dalamnya seperti, seni musik, arsitektur, seni rupa, dll.

Naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang penuturan ceritanya mengutamakan dialog atau percakapan antar tokoh. Naskah drama bercerita tentang kisah atau lakon dari tokoh-tokohnya. Kisah ini dibagi ke dalam empat bagian yang pertama pemaparan (pendahuluan), pertentangan (konflik), penyelesaian, dan yang terakhir penutup. Naskah drama juga terbagi dalam beberapa babak. Babak merupakan rangkaian peristiwa dari kehidupan para tokoh yang ada di dalamnya. Disetiap babak akan mengisahkan suatu peristiwa tertentu, dengan waktu dan tempat tertentu. Tak kalah pentingnya, ciri khas drama adalah memiliki teks samping. Teks samping merupakan catatan-catatan petunjuk pelaksanaan tentang tokoh, waktu, suasana, musik, suara, serta keluar masuknya pemain di panggung (Puji, 2008: 10 - 12).

Munculnya naskah drama, baru pada zaman pujangga baru oleh teater amatiran. Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, Sensor Sadenbu sangat ketat sehingga drama (amatiran maupun drama profesional) diwajibkan menggunakan naskah. Hal ini dilakukan untuk menghindari propaganda terhadap Jepang melalui pertunjukan drama. Jepang menginginkan setiap pertunjukan drama berkisah tentang membela orang

asing, khususnya pada Jepang. Namun, setelah Indonesia merdeka, naskah tidak lagi penting, hanya sebagai ide agar alur tidak terlalu menjenuhkan. Barulah pada saat Rendra mengenalkan drama modern di Indonesia, bentuk naskah menjadi penting, sekaligus menjadi pembeda antara drama tradisional dan drama modern (Hidayat, 2010:33).

Dari pengertian naskah drama yang telah diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah drama merupakan sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan di dalamnya yang kemudian memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Naskah drama tidak hanya berfokus ke arah pementasan. Tetapi naskah drama sebenarnya memiliki dua dimensi yaitu dimensi seni lakon (pementasan) dan dimensi sastra (pembaca).

D. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh menunjuk kepada orangnya, pelaku ceritanya, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel tersebut?” (Nurgiyantoro, 2013: 165-166). Tokoh dalam seni sastra disebut “tokoh rekaan” yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya bahwa tokoh sering juga disebut watak atau karakter. Tokoh adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh dapat juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita (Satoto, 2016: 41).

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa

mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central karakter*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral karakter*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan dalam novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013: 258-259).

Sayuti (2000: 74) juga berpendapat bahwa Para tokoh jika ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pariferial atau tokoh tambahan (bawahan). Karena dalam sebuah karya sastra terkadang melibatkan beberapa tokoh, maka perlu menentukan tokoh sentralnya dalam sebuah karya sastra. Tokoh sentral dalam suatu fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara yaitu pertama, tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Penciptaan tokoh-tokoh yang berbeda oleh pengarang dimaksudkan tiada lain untuk sejumlah tujuan yang berbeda. Tokoh sering dibuat oleh pengarang untuk tujuan-tujuan yang lain selain tujuan eksplorasi kepribadian dan psikologi manusia. Mereka bisa diciptakan untuk menceritakan sebuah kisah, untuk memberi contoh suatu keyakinan, untuk mendukung simbol-simbol tertentu dalam sebuah cerita,

atau sekadar memperlancar perkembangan suatu plot tertentu (Aziez dan Hasim, 2010: 65).

Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tiga bagian yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Waluyo, 2003:16).

Yang pertama adalah tokoh protagonis. Tokoh protagonis dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang sangat mendukung sebuah cerita. Biasanya terdapat satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita (Waluyo, 2003: 16). Thobroni (2009: 88) mengungkapkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi. Ia tokoh yang merupakan perwujudan norma, nilai, atau watak ideal yang diinginkan pembaca. Nurgiyantoro (2013: 261) mengatakan bahwa tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, harapan-harapan pembaca. Seolah-olah memiliki kesamaan dengan pembaca. Pembaca sering mengenalinya sebagai pemilik kesamaan dengan pembaca, permasalahan yang dihadapi tokoh seolah-olah juga sebagai permasalahan pembaca. Artinya, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili pembaca.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan sebuah karakter yang keberadaannya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul. Biasanya, tokoh protagonis berperan sebagai tokoh yang membawa misi kebaikan. Kebanyakan pembaca selalu merasa iba dan kasihan kepada tokoh protagonis karena sering mengalami permasalahan yang rumit di dalam sebuah cerita.

Yang kedua, tokoh antagonis. Tokoh antagonis disebut dengan tokoh penentang cerita. Di dalam suatu cerita rekaan terdapat seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita (Waluyo, 2003:16). Pelaku di dalam tokoh ini biasanya tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 2014: 30). Nurgiyantoro (2013: 261) juga mengatakan bahwa tokoh antagonis merupakan penyebab terjadinya konflik. Kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain yang sejenis.

Dari penjabaran tokoh antagonis menurut para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang identik dengan kejahatan atau tokoh yang membawa perwatakan yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Kedudukan tokoh antagonis di dalam cerita pun sebagai penghalang atau penghambat cita-cita tokoh protagonis. Walaupun biasanya tokoh antagonis tidak disenangi pembaca, tetapi tokoh antagonis merupakan tokoh yang sangat penting keberadaannya di dalam cerita yang terkadang turut membantu cerita di dalam karya sastra mencapai klimaks.

Yang ketiga tokoh tirtagonis. Tokoh tirtagonis adalah seorang tokoh pembantu di dalam sebuah cerita rekaan, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis (Waluyo, 2003: 16). Tokoh tritagonis menurut Puji (2008; 39) disebut sebagai tokoh penengah perselisihan antara tokoh utama dan tokoh antagonis. Rata-rata berkarakter bijaksana. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh tritagonis merupakan tokoh

yang netral atau senang dengan perdamaian dan tidak berpihak kepada siapapun. Tokoh yang sering mencari jalan keluar terbaik terhadap suatu masalah di dalam cerita.

a. Tokoh Dalam Novel

Cerita pada sebuah novel cenderung meluas. Novel yang baik cenderung memunculkan konflik yang kompleks. Oleh karena itu, lazimnya novel tidak bisa sekali baca selesai. Karena tulisannya panjang, penulis novel pun mempunyai cukup kesempatan untuk mengembangkan tokoh dengan sangat leluasa. Kemudian, kompleksnya cerita di dalam novel membuat kita sering menemui tokoh yang diceritakan riwayatnya sejak kecil hingga dewasa. Format novel memungkinkan setiap penulisnya untuk mengembangkan tokoh dalam rangka mengusung tema cerita. Dengan kesempatan itu, maka novel bisa memotret banyak hal dari kenyataan hidup yang berkembang ditengah-tengah masyarakat (Thobroni, 2013: 11).

Beberapa tokoh di dalam novel biasanya memiliki perilaku yang berubah-ubah di dalam cerita. Memperlihatkan baik dan buruknya. Karena panjangnya cerita di dalam novel, memungkinkan memiliki perkembangan pola pikir atau watak sesuai dengan alur dan konflik yang dialami terus-menerus oleh tokoh. Tokoh yang berubah-ubah wataknya di sini membuktikan bahwa manusia memiliki beragam sikap di dalam kehidupannya. Tak hanya memiliki beragam watak, tokoh di dalam novel juga bisa memiliki satu watak saja dari awal hingga akhir cerita.

Pendapat penulis di atas dapat diperkuat dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 271-272) bahwa tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (tidak

berkembang) dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Kemudian tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa yang terdapat di dalam karya sastra. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan mempengaruhi sikap wataknya.

Saenal (2016) juga mengungkapkan bahwa berdasarkan kriteria perkembangan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap. Baik saja atau buruk saja. Dari awal hingga akhir cerita tokoh hanya memiliki satu watak, tidak peduli terkait alur atau masalah yang dihadapi di setiap cerita. Kemudian tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

b. Tokoh dalam Naskah Drama

Tokoh cerita adalah orang-orang dalam sebuah drama yang diberkahi dengan kualitas moral dan watak yang diekspresikan dalam ucapan mereka dan apa yang mereka lakukan dalam bertindak. Artinya, bahwa tokoh cerita adalah tokoh yang diposisikan sedemikian rupa baik moral ataupun wataknya sehingga tokoh tersebut memang memiliki karakter yang dibutuhkan oleh cerita. Lebih lanjut, ia menjelaskan

bahwa tokoh cerita dikelilingi oleh tabiat alami dan moral yang kemudian akan mendasari komunikasi dan latar belakang tindakannya (Abrams dalam Nasution, 2009).

Waluyo (2003: 14) berpendapat susunan tokoh dalam sebuah naskah drama adalah berbentuk daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama-drama itu. Dalam susunan tokoh, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Peranan dalam tokoh pun dalam naskah drama menjadi terbaca secara nyata dalam sisipan dialog atau teks samping.

2. Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan karena ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 165).

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2014: 79). Kemal (2013: 48) mengatakan bahwa penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita yang berupa penyajian sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan. Satoto (2016: 41) mengungkapkan watak tokoh dapat terungkap lewat tindakan atau lakuan, ujaran atau ucapan, pikiran, perasaan, dan kehendak, penampilan fisiknya, dan apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain.

Jone (dalam Nurgiyantoro, 2007: 166) mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Makna tentang penokohan juga diungkapkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) bahwa penokohan adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dideskripsikan dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Waluyo (2003: 17) mengungkapkan bahwa penokohan berhubungan erat dengan karakter. Lebih dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 165) bahwa penokohan dan karakteristik-karakteristiknya juga sering pula disamakan artinya dengan karakter atau perwatakan, menunjuk pada penempatan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

a. Penokohan dalam Novel

Dalam pengembangan cerita, pengarang menciptakan penokohan sesuai dengan model kehidupan yang dihayati pengarang dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam novel, biasanya keadaan fisik dan watak para tokoh dilukiskan dengan dideskripsikan, diuraikan, dan dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Penokohan juga dapat digambarkan melalui dialog antartokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh.

Alternberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007: 194-213) berpendapat bahwa penokohan dalam sebuah novel tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu

menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik (1) ekspositori (*expository*) dan (2) teknik dramatik (*dramatic*).

1) Teknik Ekspositori

Teknik ini biasa disebut juga dengan teknik analitis. Pelukisan tokoh cerita dilakukan melalui deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 194-213).

Metode langsung (*telling*), dapat disimak bahwa pengarang tidak sekadar menyampaikan watak para tokoh berdasarkan apa yang tampak melalui lakuan tokoh tetapi ia mampu menembus pikiran, perasaan, gejala serta konflik batin dan bahkan motivasi yang melandaskan tingkah laku para tokoh (Minderop, 2005:49).

Thobroni (2013: 92-93) juga berpendapat bahwa teknik ekspositori atau analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi gambaran, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan ke hadapan pembaca tanpa berbelit-belit. Watak, sifat, tingkah laku, bahkan ciri-ciri fisik disampaikan secara langsung. Pengarang tidak semata menjelaskan latar dan suasana cerita, tetapi juga menampilkan data-data disekeliling tokoh. Hal-hal itu biasanya terungkap saat cerita dikenalkan kepada pembaca atau dinyatakan secara langsung dibagian pembukaan.

2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik menampilkan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarangnya membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 194-213).

Teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak melukiskan secara langsung (Nilofar, 2015: 237). Menurut Riani dkk (2016: 148) penggambaran tokoh dengan teknik ini, pengarang melukiskan sifat dan ciri tokoh melalui reaksi tokoh tambahan terhadap tokoh utama, gambaran lingkungan di sekitar, jalan pikiran tokoh, serta percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

Teknik ini mirip dengan penampilan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Pengarang menampilkan tokoh secara eksplisit dan membiarkan tokoh cerita menjelaskan ihwal dirinya, wataknya, sifatnya, ciri fisiknya, dan sebagainya. Tokoh cerita menjelaskan semua itu melalui dialog atau tindakan. Karena tidak disampaikan secara lengkap, dan pembaca baru dapat menemukan karakter tokoh secara utuh setelah membaca keseluruhan isi ceritan (Thobroni, 2013:94). Menurut Sumasari (2014: 73) teknik dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

Lebih lanjut yang diungkapkan Alternberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213) penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah

teknik, yaitu (a) Teknik cakapan, (b) Teknik tingkah laku, (c) Teknik pikiran dan perasaan, (d) Teknik arus kesadaran, (e) Teknik reaksi tokoh (f) Teknik Reaksi Tokoh lain, (g) Teknik pelukisan latar, serta (h) Teknik pelukisan fisik.

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam karya sastra biasanya untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya. Tetapi percakapan yang baik, adalah percakapan yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213).

Menurut Minderop (2005: 22-23) menyebut teknik cakapan dibagi atas apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi, percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.

b) Teknik tingkah laku

Teknik ini mengarah kepada tindakan yang bersifat fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang untuk menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213). Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh (Minderop, 2005: 37-38).

c) Teknik pikiran dan perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Teknik pikiran dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213).

Pickering dan Hooper (dalam Minderop, 2015: 33) menyebut teknik ini sebagai kualitas mental para tokoh. Artinya tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam situasi diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh gemar memberikan opini, atau bersifat tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

d) Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Arus kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Teknik ini banyak mengungkapkan dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213). Aminuddin (2014, 81) juga menuturkan sering kali

seorang tokoh berbicara tentang dirinya sendiri sewaktu melamun atau lewat monolog.

e) Teknik reaksi tokoh

Teknik ini dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213).

Tingkah laku seseorang (tokoh) dapat menentukan bagaimana perwatakannya. Misalnya, seorang gadis yang dengan riang menolong seseorang perempuan tua menyeberangi jalan yang begitu ramai, dapat kita tebak bagaimana wataknya. Seperti halnya kemampuan pembaca menebak watak seorang yang suka membentak-bentak orang tua, dengan kasar mengusir pengemis (Aminuddi, 2014: 81).

f) Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213). Minderop (2005: 31) juga berpendapat bahwa teknik ini adalah tuturan yang disampaikan oleh tokoh dalam cerita. Tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

g) Teknik pelukisan latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, memang dapat menimbulkan kesan yang tentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tak ada barang yang bersifat mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya yang sejenis lain (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213).

Pickering dan Hoper (dalam Minderop, 2005: 28) berpendapat bahwa teknik pelukisan latar bisa dilihat dari sisi bagaimana bangunan rumah tokoh, hiasan yang ada di dalam rumah, di halaman, dll. Jadi, ketika pembaca melihat dari sisi inipun akan mengentahui bagaimana watak para tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

h) Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari atau memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis mengarah kepada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus mengarah pada sifat yang tak mau mengalah, dan sebagainya yang dapat mengarah kepada sifat-sifat tertentu (Alternberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:194-213). Aminuddin (2014, 81) juga berpendapat bahwa seorang pengarang sering kali memberikan penjelasan lewat gambaran fisik tokoh-tokohnya. Contohnya, jika digambarkan tokoh itu memiliki mata yang selalu kemerah-merahan, kulitnya hitam kasar dan bibir sedikit tebal dengan gigi besar sedikit menonjol, pembaca dengan mudah dapat menduga macam apa perwatakan yang dimilikinya.

b. Penokohan dalam Naskah Drama

Tidak jauh berbeda dengan penokohan di dalam novel, penokohan di dalam naskah drama pun menggunakan pelukisana watak pelaku dengan pengarang menggambarkan watak pelaku cerita melalui pemerian (deskripsi) bentuk lahir atau temperamen pelaku, pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas di dalam pikirannya (pelukisan watak diberikan pada keterangan tentang latar belakang pelaku), pengarang melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu, pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku, pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku, sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut, pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama, serta pengarang melukiskan watak pelaku utama melalui perbincangan atau dialog dengan para pelaku lainnya (Waluyo, 2003: 19-20).

Terdapat beberapa yang perlu ditekankan dalam naskah drama, yaitu dalam penggambaran watak tokoh akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh itu sendiri (Waluyo, 2003:14). Jadi, tokoh-tokoh dalam naskah drama sudah memiliki watak yang khas dengan didukung panjang pendeknya dialog, jenis kalimat dan ungkapan yang digunakan, serta gerak-gerik tokoh.

Karakterisasi tokoh-tokoh di dalam naskah drama dapat juga dilihat dari nama tokohnya. Dari nama tokoh, pembaca dapat menyimpulkan dari mana tokoh berasal, wataknya bagaimana, dan sebagainya. Menurut Waluyu (2003: 15-16) dalam naskah drama penggunaan tokoh-tokoh biasanya dipertimbangkan dari segi watak, suku, usia, dan kelas sosial tertentu. Dari segi watak, terdapat nama-nama khas untuk tokoh jahat

dan anak nama-nama khas untuk tokoh baik. Kemudian untuk tokoh-tokoh jahat baik pria atau wanita, sering pula diberi nama sesuai dengan predikat kejahatannya. Misalnya Si Kikir, Si Juling, Si Bakhil, dan sebagainya.

Banyak hal yang dapat melukiskan karakteristik tokoh-tokohnya. Pembaca juga bisa melihat dengan gamblang sifat tokoh dengan membaca pakain yang digunakan si tokoh. Misalnya terdapat seorang tokoh yang dilukiskan oleh pengarang dengan menggunakan peci, menggunakan sarung dan berkemeja putih. Ketika penikmat naskah drama membaca apa yang dikenakan tokoh tersebut, maka pembaca dapat menyimpulkan bahwa tokoh tersebut merupakan seseorang yang taat agama atau seseorang yang berilmu dalam bidang agama. Menurut Satoto (2012: 17) seni busana dapat melukiskan penggambaran dan pelukisan peran atau melukiskan status dan sifat peran. Artinya, busana yang di pakai oleh si tokoh dapat menggariskan karakternya, dan pakaian yang tampak kemudian memperkuat kesan itu atau mengubahnya menurut keperluan lakon.

Puji (2008: 39) mengungkapkan watak para tokoh dalam sebuah cerita dalam naskah drama haruslah konsisten dari awal hingga akhir. Watak tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan bertemu, menciptakan konflik sampai klimaks. Watak para tokoh harus dibentuk dengan kuat dan kontradiktif atau saling bertentangan, saling bersaing serta saling beradu kepentingan. Lebih lanjut yang diungkapkan Puji (2008: 41) bahwa penokohan dalam naskah drama dapat ditulis dalam percakapan atau bagian lain yang di tulis di antara tanda kurung yang disebut kramagung.

Kramagung atau teks catatan samping sendiri merupakan petunjuk-petunjuk pementasan. Teks yang diucapkan oleh para pelaku dibungkus dalam, atau dicangkokkan pada teks samping. Terkadang teks samping memaparkan suatu panjang

lebar mengenai tokoh-tokoh atau situasi-situasi. Panjang teks samping berbeda-beda menurut tiap-tiap naskah drama. Semakin banyak teks samping, maka akan semakin mudah bagi pembaca atau sutradara (jika naskah drama dipentaskan) (Luxemburg dkk, 1984: 166).

E. Latar

Latar dalam sebuah karya sastra merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Latar disebut juga landas tumpu, merujuk kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa yang dikisahkan. Dalam cerita fiksi, latar (bersama tokoh dan alur) digolongkan sebagai fakta cerita. Penyebabnya, ketiga hal tersebut akan langsung dihadapi pembaca, lalu diimajinasikan, dan dari sana terbentuklah cerita (Throboni, 2013: 106).

Latar biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. Latar tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Seting waktu juga berarti apakah lakon terjadi diwaktu siang, pagi, sore dan malam hari. Ruang merupakan unsur yang berkaitan dengan latar. Ruang juga menyangkut tempat dan suasana (Kemal, 2013: 48-49).

Tahapan awal sebuah karya sastra biasanya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan penulisnya. Contohnya pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana, tempat, waktu, dan lain-lain yang dapat mengajak pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Namun hal itu tidak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya di awal cerita saja, ia dapat menyusul dan

menggeliat dalam tahap yang lainnya atau berbagai suasana dan adegan yang lain. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2015: 303). Latar mengarah kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar yang biasa disajikan pengarang merupakan pengalaman tempat yang pernah dikunjungi pengarang (Hawa, 2014: 16-12).

1. Latar dalam Novel

Pada sebuah novel, pada tahap awal biasanya cerita dimulai dengan pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, atau juga hubungan waktu. Awalan-awalan tersebut dapat menuntun pembaca memasuki cerita secara emosional. Namun, pelukisan latar pada novel tidak selalu dibagian awal cerita. Ia dapat saja dimunculkan di bagian lain, tergantung peristiwa yang terjadi. Bila terlalu panjang lebar, pelukisan latar di bagian awal justru dapat menimbulkan kebosanan (Thobroni, 2013: 106).

Mido (1994: 52) membagi latar menjadi tiga bagian yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Ketiga unsur inilah yang membentuk sebuah latar. Ketiganya tidak dapat dipisah-pisahkan, merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu.

Yang pertama latar waktu. Seperti yang diketahui, sebuah cerita selalu terjadi dalam waktu. Ada pengarang yang secara eksplisit menyebutkan waktu terjadinya cerita atau peristiwa. Jadi, peristiwa atau cerita itu terjadi pada suatu waktu tertentu (Mido, 1994: 52).

Sebuah cerita atau peristiwa selalu terjadi dalam waktu. Ada pengarang yang secara eksplisit menyebutkan waktu terjadinya cerita atau peristiwa. Cerita atau peristiwa itu terjadi dalam suatu waktu tertentu. Ada pula pengarang yang enggan menyebutkannya (cerita atau peristiwa itu terjadi dalam waktu yang tidak tertentu). Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu yang berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatar belakangnya. Latar mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot. Melalui pemberian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula (Sayuti, 2000: 127).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015: 318). Latar waktu dibagi menjadi 4 bagian yaitu waktu kini (pengarang menulis mengenai masanya sendiri. Mungkin apa yang dialami atau terjadi disekitarnya), waktu masa lalu (melukiskan waktu sezaman, bisa juga waktu terdahulu), waktu masa depan (membawa pembacanya ke masa yang akan datang), dan waktu tak tentu (cerita terjadi pada waktu yang tidak diketahui) (Mido, 1994:53).

Yang kedua latar tempat. Latar tempat atau ruang dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu latar yang dapat diketahui, latar yang kurang diketahui, dan latar atau tempat khayalan. Latar yang dapat diketahui biasanya pengarang menulis latar tentang tanah airnya, latar yang tidak diketahui adalah latar yang tidak diketahui oleh pembaca bangsanya sendiri, dan yang terakhir adalah latar tempat khayalan yang berarti pengarang dapat memilih lokasi yang tidak dikenal sama sekali oleh seorang pun (Mido, 1994: 54-55).

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya (Sayuti, 2000: 127). Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu (Malang, Yogyakarta, dll), inisial tertentu (berupa huruf awal suatu tempat, kota M, S, T), mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Penyebutan jenis dan sifat umum tempat, misalnya desa, sungai, jalan, hutan) (Nurgiyantoro, 2015: 314-315).

Yang ketiga latar suasana. Penyebutan tempat dan waktu dalam sebuah cerita belum dapat dikatakan latar, jika tidak ada latar suasana. Suasana inilah yang menyebabkan sebuah cerita atau peristiwa itu hidup, menarik dan memukau para pembaca. Sebuah cerita tanpa suasana hanyalah sebuah ringkasan dengan cerita yang asli (Mido, 1994: 55). Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi latar secara menyeluruh dan emosi yang kuat (Sayuti, 2000: 127). Menurut Sumasari (2014: 74) latar suasana menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi. Misalnya: suasana gembira, sedih atau romantis.

2. Latar dalam Naskah Drama

Latar dalam naskah drama adalah keterangan mengenai ruang (tempat), waktu, dan suasana yang melatarbelakangi setiap adegan dalam teks drama. Deskripsi tempat meliputi penggambaran tempat kejadian dan apa saja yang ada di tempat tersebut. Misalnya di dalam kelas maka perlu dijelaskan ada meja, kursi, papan tulis. Bila di jalanan ada makra jalan, lampu pemberhentian, dan lain-lain. Kemudian deskripsi

waktu adalah penggambaran mengenai waktu peristiwa itu terjadi. Mislanya, senja, pagi, siang atau malam. Adapun deskripsi tentang suasana yang melatarbelakangi setiap adegan biasanya ditampilkan pada bagian pembukaan pada tiap babak atau adegan dalam teks drama (Puji, 2008: 44-45).

Satoto (2016: 55) juga mengungkapkan latar dalam drama dibagi menjadi tiga yaitu (1) Aspek ruang, aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah naskah drama. Lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa dalam naskah drama, dapat di istana, rumah biasa, hutan, gunung, langit, laut, pantai, tempat peperangan dan sebagainya. Dapat terjadi di dunia maupun di khayangan. Yang ke dua (2) Aspek Waktu, dalam aspek waktu ini Satoto membaginya menjadi dua pertama waktu cerita, yang dimaksud waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita. Tidak semua penulis naskah lakon dengan jelas menceritakan waktu cerita, dalam hal ini pembaca harus dapat mencari waktu cerita sendiri. Yang kedua, waktu penceritaan. Dalam naskah drama, waktu penceritaan disebut masa putar. (3) Aspek suasana, aspek suasana dalam naskah drama biasanya menggunakan simbol-simbol. Menggunakan bentuk ekspresi wajah.

Latar atau tempat kejadian harus memiliki penentuan yang sangat kuat dan cermat sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Kemudian setiap periode sejarah memiliki ciri-ciri khas dalam hal latar yang jika ditampilkan akan mempermudah penghayatan kepada penikmat naskah drama. Tiap daerah atau bangsa memiliki latar belakang budaya yang tampil lewat latar ini. Jika hal ini ditampilkan secara lebih konkrit lewat perlengkapan dalam pementasan, maka akan membantu penghayatan (Waluyo, 2003: 23-24).

Dapat penulis simpulkan bahwa latar dalam naskah drama berupa petunjuk pengaluran yang berhubungan dengan ruang, waktu, dan suasana. Latar dalam naskah drama sangat mendukung dalam jalan cerita, apalagi jika naskah drama itu dipentaskan akan menjadi pedoman dalam pementasan. Latar memberikan gambaran yang jelas agar peristiwa yang terjadi di dalam naskah drama benar-benar terjadi atau memberikan informasi yang jelas terkait situasi di dalam cerita.

F. Konsep Hubungan Intertekstual

Munculnya teks-teks lain dalam suatu karya sastra memberikan warna dan corak tersendiri bagi teks yang terdapat dalam karya tersebut. Teks yang muncul kemudian merupakan jawaban, peninjauan kembali, penggeseran, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya dari teks yang mendahuluinya. Oleh karena itu, pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan teks-teks yang mendahuluinya, dan hal itu merupakan prinsip intertekstualitas. Hal itu menunjukkan bahwa akan senantiasa ada keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain (Amertawengrum, 2010: 5).

Interteks, berasal dari akar kata *inter* + *teks*. Prefiks 'in-ter' yang berarti (di) antara dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefix 'intra', 'trans', dan 'para'. Teks, berasal dari kata *textus* (latin), yang berarti tenunan, anyaman, susunan, dan jalinan (Ratna, 2007: 212). Penelitian interteks dilakukan dengan cara melakukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram (Ratna, 2013: 172).

Intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, yang dapat berupa unsur-unsur instrinsik maupun ekstrinsik yang melalui beberapa unsur karya sastra yang sebelumnya itu diserap, ditentang, dan ditransformasikan ke dalam karya sastra yang baru (Asnita, 2013: 4). Sebuah teks transformasi tidak benar-benar mandiri karena awalnya penulis adalah seorang pembaca. Sebelum menjadi penulis atau pencipta, penulis tersebut membaca teks lain kemudian membuat kutipan-kutipan dari berbagai jenis teks, misalnya dari lingkungan sosial tertentu, konteks sosio-politik, dan momen sejarah masa lampau. Jadi, teks tidak lain merupakan mozaik kutipan-kutipan (Still dan Worton dalam Purwantini, 2017: 199).

Menafsirkan makna sebuah teks sastra hendaknya menempatkan teks-teks sastra itu di tengah-tengah sastra lain. Sebab, teks-teks sastra lain itu sering mendasari terciptanya teks sastra yang bersangkutan. Kemudian sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dalam karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar pencipta tersebut, baik secara umum maupun khusus (Noor, 2010: 10 ; Jabrohim, 2017, 173-174).

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapanpun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Karya sastra yang ditulis lebih kemudian, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya. Baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara meneruskan maupun

menyimpangi (menolak, memutarbalikan esensi) konvensi (Nurgiyantoro, 2007: 50-51).

Menurut Kristeva (dalam Eltias dkk, 2017: 4), hubungan intertekstual menurut Kristeva mempunyai prinsip dan kaidah tersendiri dalam penelitian karya sastra, yaitu : (a) Interteks melihat hakikat sebuah teks yang didalamnya terdapat berbagai teks, (b) Interteks menganalisis sebuah karya berdasarkan aspek yang membina karya tersebut, yaitu unsur-unsur struktur seperti tema, plot, watak dan bahasa, serta unsur-unsur di luar struktur seperti sejarah, budaya, agama yang menjadi bagian dari komposisi teks. (c) Interteks mengkaji keseimbangan antara aspek dalaman dan aspek luaran dengan melihat fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut. (d) Teori interteks juga menyebutkan bahwa sebuah teks itu tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang dibaca, tetapi meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang meresap kedalam teks yang ditulis.

Muntihanah (2013: 170) juga berpendapat bahwa pada tataran praktik, penelitian intertekstual dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan yang bermakna diantara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan gendre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Unsur-unsur ambilan sebuah teks dari teks-teks hipogram mungkin berupa kata, sintagram, model, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain.

Sebuah proses peniruan tidak harus berarti plagiat. Peniruan dalam proses kreatif berarti memberikan muatan, arti, dan makna yang baru. Dalam proses peniruan inilah terkandung kreativitas. Peniruan dalam interteks adalah proses identifikasi

objek ke dalam level yang lebih tinggi sehingga karya yang dihasilkan menjadi baru, seolah-olah dilihat untuk pertama kali (Ratna, 2010: 215).

Peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra jika dipandang dari kacamata intertekstual, bahwa karya sastra yang lahir merupakan sebuah gagasan dari karya sastra yang lain, yang memiliki hubungan unsur-unsur tertentu di dalamnya. Kajian ini harus melibatkan lebih dari satu teks dengan mencari hubungan tersebut.

G. Transformasi Teks

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain (Dewi, 2012: 112). Transformasi merupakan proses peralihan dari suatu masa tertentu ke masa selanjutnya yang terjadi karena adanya inovasi atau perubahan-perubahan baik struktural maupun prosedural, terencana maupun tidak terencana. “Transformasi pada dasarnya merupakan proses yang berlangsung terus-menerus. Transformasi ini meliputi mengkerangka ulang/*reframing*, menstruktur ulang/*restructuring*, menyusun-ulang prioritas pembangunan/*revitalization* dan pembaharuan/*renewal*” (Gouillart dalam Widanarto, 2016: 264).

Transformasi salah satu cara yang bisa dipergunakan oleh seseorang dalam upayanya membuat suatu hasil karya dari inspirasi, ide, atau sumber materi yang menjadi referensinya. Hal ini menjadi bukti bahwa transformasi sudah bisa dijadikan sebagai suatu sarana media ungkap seseorang dalam berkarya sesuai dengan bidang yang digelutinya. Transformasi sendiri merupakan sebuah proses sebagai upaya seseorang dalam menuangkan sebuah ide ke dalam hal baru yang dipengaruhi oleh suatu hal sebagai sumber inspirasinya. Makna kunci untuk istilah transformasi adalah

perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Transformasi mengakibatkan suatu perubahan wujud yang berbeda dengan wujud aslinya. Meskipun terjadi perubahan, namun tidak sepenuhnya berubah sehingga masih bisa diidentifikasi unsur-unsur pokok yang menjadi bahan yang ditransformasikan (Setyaningsih, 2016: 364).

Damono (2015: 119) menamai transformasi sebagai alih wahana yang memiliki arti perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain. Karya sastra tidak bisa hanya diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film. Sedang puisi bisa diubah lagu atau lukisan. Hal yang sebaliknya bisa juga terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu.

Transformasi teks mengarah kepada proses berbentuk pemindahan, penjelmaan, alih, tukar dan ubah teks kepada teks yang lain. Pemindahan atau penukaran itu berlaku dalam berbagai cara. Ada secara transformasi fisik dan abstrak. Transformasi fisik atau formal ini ialah pemindahan sepenuhnya atau hampir sepenuhnya dari sebuah teks ke teks yang lain seperti pola dan jalinan penceritaan, dialog dan sebagainya. Pemindahan atau penukaran ini juga melibatkan antara genre ke genre lain. Yang kedua transformasi abstrak, yaitu kewujudan teks, ide dan kesamaan tidak dapat dibuktikan secara fisik. Hal ini dikarenakan ia diserap dalam bentuk pemikiran atau tema yang seakan-akan sama dengan karya yang terdahulu terutama pada teks dengan konsep ide atau tema konvensional (Muda, 2017: 103-104).

Jadi, transformasi teks tidak hanya pemindahan atau penambahan sebuah ide cerita yang menjadikan sebuah karya menjadi lebih berkembang dan baru, tetapi disisi lain sebuah transformasi teks dapat berupa pemindahan suatu genre sastra ke genre lainnya yang menjadi sesuatu yang berbeda, misalnya dari novel ke naskah drama, dari novel ke film, puisi ke naskah drama, dan lain-lain.

